



PELATIHAN OPTIMALISASI AKUN PEMBELAJARAN BAGI GURU

Muh. Bahly Basri^{1*}, Baharman², Sakaria³, Muhammad Ilham⁴, Iin Nur Yasinta⁵

¹ Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: m.bahly.basri@unm.ac.id

² Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: baharman@unm.ac.id

³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: sakaria@unm.ac.id

⁴ Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: muhammad.ilham@unm.ac.id

⁵ Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: iinyasinta7@gmail.com

*Koresponden penulis

Info Artikel

Accepted: 09 Mei 2025

Published: 05 Juni 2025

Keyword:

optimization; learning account;
digital literacy; belajar.id

Kata Kunci:

optimalisasi; akun
pembelajaran; literasi digital;
belajar.id

Abstract

This activity aims to help SD Negeri No. 28 Inpres Luaor teachers understand, activate, and use learning.id accounts effectively in supporting learning activities. Furthermore, this activity is expected to encourage the realization of an adaptive and collaborative school digital ecosystem by making learning accounts the main tool to support the implementation of the Merdeka Curriculum. The method used includes identification of partner needs, activity planning, training implementation, and evaluation and follow-up. The training was carried out for two sessions offline with a contextual and participatory approach. The results of the activity showed that 100% of participants successfully activated their belajar.id accounts and 95% understood the basic functions of Google Workspace for Education services, including Gmail, Google Drive, Google Docs, and Google Classroom services. The results of the participant satisfaction evaluation showed a positive response to the training materials which were considered relevant, communicative facilitators, and fun learning. Optimization training activities for SD Negeri No. 28 Inpres Luaor teachers have a real positive impact on improving teachers' basic digital literacy, especially in accessing and utilizing learning accounts.

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu guru SD Negeri No. 28 Inpres Luaor memahami, mengaktifkan, serta menggunakan akun belajar.id secara efektif dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong terwujudnya ekosistem digital sekolah yang adaptif dan kolaboratif dengan menjadikan akun pembelajaran sebagai alat utama pendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan mencakup identifikasi kebutuhan mitra, perencanaan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pelatihan dilaksanakan selama dua sesi secara luring dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 100% peserta berhasil mengaktifkan akun belajar.id dan 95% memahami fungsi dasar layanan *Google Workspace for Education*, mencakup layanan Gmail, Google Drive, Google Docs, dan Google Classroom. Hasil evaluasi kepuasan peserta menunjukkan respons positif terhadap materi pelatihan yang dianggap relevan, fasilitator yang komunikatif, dan pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pelatihan optimalisasi bagi guru SD Negeri No. 28 Inpres Luaor memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan literasi digital dasar guru, khususnya dalam mengakses dan memanfaatkan akun pembelajaran.

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah menjadi salah satu prioritas utama pemerintah Indonesia, terutama sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka (Nagel, 2020; Wang, dkk., 2023). Salah satu bentuk konkret dari upaya ini adalah penyediaan akun pembelajaran elektronik (akun belajar.id) oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi kepada pendidik dan peserta didik di seluruh jenjang pendidikan (Khairullah, 2024; Rasid, dkk., 2023). Akun ini memberikan akses ke berbagai layanan digital seperti Google Workspace for Education, platform Merdeka Mengajar, dan sumber belajar daring lainnya yang dapat menunjang pembelajaran interaktif dan kolaboratif.

Pemanfaatan akun belajar.id dirancang untuk mendukung guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara digital (Rahmawati, 2022). Hal ini sejalan dengan kebutuhan zaman yang menuntut penguasaan teknologi informasi, tidak hanya oleh peserta didik, tetapi juga oleh para pendidik sebagai fasilitator utama dalam proses belajar (Rahim, dkk., 2019; Rohman & Susilo, 2019). Di sisi lain, implementasi teknologi pendidikan ini tidak dapat dilepaskan dari tantangan kultural dan geografis yang beragam, terutama di daerah pedesaan (Kurniawan & Wanto, 2023; Zebua, 2023).

Salah satu contoh nyata tantangan tersebut dapat dilihat di SD Negeri No. 28 Inpres Luaor, sebuah sekolah dasar yang terletak di wilayah pedesaan di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Meski telah menerima akun pembelajaran untuk seluruh guru dan siswa, tingkat pemanfaatan akun ini masih tergolong rendah dengan persentase hanya 8%. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan digital yang nyata antara kebijakan pusat dan pelaksanaan di lapangan.

Guru-guru di SD Negeri No. 28 Inpres Luaor merupakan mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hasil wawancara awal dan observasi, diketahui bahwa sebagian besar guru di sekolah ini belum memiliki literasi digital yang memadai. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia guru yang relatif tidak muda, latar belakang pendidikan yang belum terbiasa dengan teknologi informasi, dan lingkungan kerja yang minim fasilitas penunjang digital.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi: (1) *kurangnya pemahaman tentang fungsi dan manfaat akun pembelajaran*, banyak guru yang belum menyadari potensi akun belajar.id sebagai alat bantu pengajaran dan pengembangan diri; (2) *kesulitan dalam aktivasi dan pengelolaan akun*, guru

belum terbiasa melakukan aktivasi, mengelola email, dan mengakses layanan-layanan pendukung seperti Google Classroom atau Google Drive; (3) *minimnya pengalaman menggunakan teknologi dalam pembelajaran*, sebagian besar guru masih mengandalkan metode konvensional dan merasa kesulitan beradaptasi dengan model pembelajaran berbasis digital; (4) *keterbatasan pendampingan dan pelatihan*, selama ini guru belum pernah mengikuti pelatihan teknis secara langsung terkait optimalisasi akun pembelajaran; dan (5) keterbatasan infrastruktur. Meskipun sekolah memiliki akses internet, perangkat yang tersedia masih terbatas dan belum digunakan secara maksimal. Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk memberikan pelatihan yang aplikatif dan berkelanjutan, yang tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membangun motivasi dan kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan akun pembelajaran.

Sebagai solusi atas berbagai kendala tersebut, dirancang program Pelatihan Optimalisasi Akun Pembelajaran bagi Guru SD Negeri No. 28 Inpres Luaor. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu guru memahami, mengaktifkan, serta menggunakan akun belajar.id secara efektif dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Pelatihan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis guru, tetapi juga untuk membangun kesadaran akan pentingnya transformasi digital dalam pendidikan. Lebih lanjut, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong terwujudnya ekosistem digital sekolah yang adaptif dan kolaboratif dengan menjadikan akun pembelajaran sebagai alat utama pendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Melalui penguatan kompetensi digital guru, diharapkan proses pembelajaran akan menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada siswa. Dalam jangka panjang, pelatihan ini diharapkan menjadi awal dari peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pendidikan berbasis digital. Keberhasilan program ini juga dapat menjadi model untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara sistematis melalui empat tahapan utama, yakni identifikasi kebutuhan mitra, perencanaan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Setiap tahapan dirancang agar mampu menjawab kebutuhan mitra secara

kontekstual dan berdampak nyata terhadap peningkatan kapasitas guru dalam mengelola akun pembelajaran digital.

Tahapan pertama yang dilakukan adalah identifikasi kebutuhan mitra, yakni guru-guru di SD Negeri No. 28 Inpres Luaor. Proses ini dilaksanakan melalui observasi awal, wawancara informal dengan kepala sekolah dan beberapa guru, serta penyebaran angket sederhana untuk mengukur tingkat literasi digital dan pemanfaatan akun pembelajaran yang tersedia. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa (a) mayoritas guru belum mengaktifkan akun belajar.id yang telah disediakan pemerintah, (b) guru belum memahami fungsi dan potensi akun pembelajaran dalam menunjang proses mengajar, (c) terdapat hambatan teknis dalam mengakses perangkat dan jaringan internet, meskipun sekolah memiliki koneksi internet dasar, dan (d) guru membutuhkan pendampingan yang praktis dan personal agar merasa percaya diri dalam menggunakan teknologi. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta.



Gambar 1. Lokasi Mitra

Setelah kebutuhan mitra teridentifikasi, tim pengabdian melakukan perencanaan kegiatan yang melibatkan unsur sekolah, termasuk kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan guru sebagai peserta. Perencanaan kegiatan meliputi: (a) penentuan tujuan dan hasil yang ingin dicapai, yaitu meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola dan memanfaatkan akun pembelajaran; (b) penyusunan materi pelatihan yang mencakup aktivasi akun belajar.id, penggunaan dasar Google Workspace for Education (Gmail, Google Drive, Google Docs, Google Classroom), dan penerapannya dalam pembelajaran; (c) pengembangan modul pendamping berupa panduan langkah-langkah aktivasi dan pemanfaatan akun, lengkap dengan ilustrasi bergambar; (d) penjadwalan pelatihan agar tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar; dan (e) persiapan

alat bantu pelatihan seperti laptop, LCD proyektor, dan koneksi internet, serta perangkat tambahan yang diperlukan.

Pelatihan dilaksanakan secara luring di SD Negeri No. 28 Inpres Luaor. Peserta pelatihan adalah seluruh guru yang bertugas di sekolah tersebut. Kegiatan pelatihan terbagi dalam beberapa sesi utama: (a) pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan, dilanjutkan dengan pemaparan tentang pentingnya transformasi digital dalam pendidikan; (b) sesi aktivasi akun belajar.id, peserta dibimbing langkah demi langkah dalam proses aktivasi akun yang sebelumnya belum digunakan; (c) pengenalan layanan Google Workspace for Education, dengan fokus pada penggunaan Gmail, Google Drive, dan Google Docs sebagai media komunikasi dan kolaborasi; (d) simulasi pembelajaran daring, seperti membuat kelas virtual menggunakan Google Classroom dan menyisipkan materi pembelajaran ke dalamnya; dan (e) sesi pendampingan teknis dan tanya jawab, diberikan secara personal kepada peserta yang menghadapi hambatan dalam penggunaan akun atau perangkat. Pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi. Selama pelatihan, tim pelaksana memastikan setiap guru mendapatkan waktu dan perhatian yang cukup, mengingat latar belakang peserta yang belum terbiasa menggunakan teknologi.

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi formatif selama proses pelatihan dan evaluasi sumatif di akhir kegiatan. Evaluasi formatif dilakukan melalui pengamatan langsung dan tanggapan peserta saat praktik berlangsung, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan melalui angket kepuasan peserta dan tes praktik penggunaan akun belajar.id.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan optimalisasi akun pembelajaran dilaksanakan dua sesi. Gambaran umum pelaksanaan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Gambaran Umum Pelaksanaan Pelatihan

Sesi	Materi	Submateri
I	Aktivasi akun dan pengenalan fitur	• Cara aktivasi akun belajar.id • Pengenalan layanan Google Workspace (Gmail, Google Drive, Google Docs)
II	Praktik Penggunaan	• Simulasi pembelajaran daring (Google Classroom) • Pendampingan teknis dan evaluasi

Pada Sesi I, tim pelaksana menyampaikan cara melakukan aktivasi akun belajar.id dan mengenalkan layanan Google Workspace seperti Gmail, Google Drive, dan Google Docs yang dapat dimanfaatkan oleh guru. Kemudian, pada sesi II tim pelaksana melakukan simulasi pembelajaran secara daring memanfaatkan layanan Google Classroom dan melakukan pendampingan secara teknis kepada setiap peserta untuk melakukan praktik pengoperasian. Hal ini dilakukan untuk memastikan peserta memiliki pemahaman dan kemampuan mengoperasikan layanan yang telah dijabarkan.



Gambar 2. Pemaparan Akun belajar.id

Pelaksanaan pelatihan optimalisasi akun pembelajaran bagi guru SD Negeri No. 28 Inpres Luaor memberikan sejumlah temuan dan capaian yang signifikan. Hasil ini diperoleh dari pengamatan langsung, umpan balik peserta, serta evaluasi praktik penggunaan akun belajar.id selama kegiatan berlangsung.

Sebelum pelatihan, hanya 2 dari total 15 guru yang pernah mencoba mengakses akun belajar.id, itupun dengan pemahaman yang terbatas. Setelah sesi pelatihan pertama, seluruh peserta berhasil mengaktifkan akun secara mandiri dengan bimbingan personal dari tim fasilitator. Capaian ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menjawab persoalan paling mendasar yang dihadapi guru, yakni aktivasi akun. Guru yang semula merasa ragu menggunakan akun pembelajaran mulai menunjukkan kepercayaan diri ketika berhasil login dan menavigasi fitur dasar. Beberapa guru menyampaikan bahwa sebelumnya mereka menganggap akun belajar.id hanya formalitas administratif. Setelah mendapatkan penjelasan manfaat serta praktik langsung, mereka menyadari potensi akun tersebut dalam mempermudah penyimpanan dan distribusi materi ajar secara digital.

Pada sesi kedua, pelatihan difokuskan pada pemanfaatan layanan yang terintegrasi dalam akun belajar.id, khususnya Gmail, Google Drive, Google Docs, dan Google Classroom. Hasil observasi menunjukkan bahwa: (a) seluruh

peserta mampu menggunakan Gmail untuk berkirim email dan membaca pesan masuk; (b) sebagian besar guru (13 orang) berhasil mengunggah dan membagikan dokumen melalui Google Drive; (c) sebanyak 10 guru mampu membuat dokumen bersama di Google Docs dan mengeditnya secara kolaboratif; dan (d) sebanyak 9 guru dapat membuat dan mengelola kelas virtual di Google Classroom, termasuk mengunggah materi dan membuat tugas sederhana. Meskipun terdapat perbedaan tingkat penguasaan antar peserta, seluruh guru menunjukkan kemajuan signifikan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum pelatihan. Proses pendampingan individual sangat membantu dalam mengatasi hambatan teknis dan membangun rasa percaya diri peserta (Juliansyah & Usman, 2024). Capaian ini membuktikan bahwa keterbatasan literasi digital bukan menjadi penghalang mutlak selama pendampingan dilakukan secara terstruktur, personal, dan kontekstual.



Gambar 3. Peserta Praktik Menggunakan *Workspace*

Dari hasil angket kepuasan pelatihan yang dibagikan pada akhir sesi kedua, mayoritas peserta memberikan tanggapan positif. Beberapa poin penting yang dapat disarikan dari tanggapan tersebut antara lain: (a) materi pelatihan dinilai relevan dan aplikatif; (b) pendekatan fasilitator yang informatif dan komunikatif membuat peserta merasa nyaman belajar; dan (c) mayoritas peserta menyatakan pelatihan ini sebagai pengalaman pertama yang menyenangkan dalam belajar teknologi. Namun demikian, beberapa guru juga mengusulkan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala karena mereka masih memerlukan waktu lebih untuk menguasai fitur-fitur lanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil menumbuhkan minat awal dan keinginan belajar lebih lanjut. Hal ini merupakan modal penting dalam membangun budaya digital yang berkelanjutan di sekolah.

Sebagai bagian dari tindak lanjut kegiatan, tim pengabdian dan pihak sekolah menyepakati beberapa hal berikut: (a) sekolah akan membentuk

kelompok belajar kecil (*peer learning*) antarguru untuk saling berbagi dan membantu penggunaan akun pembelajaran dalam keseharian; (b) kepala sekolah mendorong penggunaan akun belajar.id dalam proses pembelajaran dan administrasi kelas; dan (c) tim pengabdian merencanakan pelatihan lanjutan dengan topik lanjutan seperti pembuatan kuis daring, pengelolaan materi belajar berbasis video, dan evaluasi digital. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti sebagai intervensi sesaat, melainkan menjadi bagian dari upaya transformasi digital sekolah secara bertahap dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan optimalisasi akun pembelajaran bagi guru SD Negeri No. 28 Inpres Luaor memberikan dampak positif. Pelatihan ini membuat seluruh guru (100%) melakukan aktivasi akun pembelajaran dan 95% memahami fungsi dasar layanan *Google Workspace for Education*, mencakup layanan Gmail, Google Drive, Google Docs, dan Google Classroom. Pelatihan ini berhasil menjawab kebutuhan mitra yang mayoritas belum melek teknologi dan belum pernah menggunakan akun pembelajaran secara aktif. Tingkat antusiasme dan keterlibatan guru selama pelatihan menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, transformasi digital di lingkungan sekolah pedesaan sangat memungkinkan untuk diwujudkan. Pelatihan ini juga mendorong terbentuknya inisiatif tindak lanjut di tingkat sekolah, seperti pembentukan kelompok belajar antarguru dan penyusunan agenda pelatihan lanjutan dalam komunitas Sekolah Penggerak di Kabupaten Majene. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi strategis dalam mendukung peningkatan kapasitas guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Pelatihan serupa diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan agar transformasi digital pendidikan semakin merata hingga ke sekolah-sekolah di wilayah terpencil.

DAFTAR RUJUKAN

- Juliansyah, H., Sari, C. P. M., & Usman, U. (2024). Workshop dan Pendampingan PKM Dalam Upaya Optimalisasi Program Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Dan Sosial (JPES)*, 3(1), 37-42.
- Khairullah, K., Ariannor, W., & Susarianto, B. (2024). Pendampingan Menggunakan Platform Belajar. Id Di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi

- Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-Teknologi Digital Indonesia.*, 3(2), 70-75.
- Kurniawan, M. F., & Wanto, D. (2023). Teknologi Pendidikan Pasca Covid-19. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 439-459.
- Nagel, J. (2020, September). Peningkatan SDM Indonesia yang Berdaya Saing melalui Pendidikan di Era Transformasi Digital dan Teknologi yang Berkelanjutan. In *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan* (Vol. 1, No. 1, pp. 31-38).
- Rahim, F. R., Suherman, D. S., & Murtiani, M. (2019). Analisis kompetensi guru dalam mempersiapkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 3(2), 133-141.
- Rahmawati, S., Effendi, M. R., & Wulandari, D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Google Workspace Dengan Optimalisasi Akun Belajar. id. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(01), 1-24.
- Rasid, M., Sari, M., Partayasa, K., Alhibarsyah, A., Affandi, F. N., & Martiah, A. (2023). Pengoptimalan E-Learning Guru SMK Satu Nusa 3 Bandar Lampung Melalui Pelatihan Google Classroom Menggunakan Akun Belajar. Id. *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).
- Rohman, M. G., & Susilo, P. H. (2019). Peran guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) studi kasus di TK Muslimat NU Maslakul Huda. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 173-177.
- Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan di Indonesia. *Kemdikbud*, 4(2), 1-7.
- Zebua, F. R. S. (2023). Analisis tantangan dan peluang guru di era digital. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 21-28.